

## Transformasi Pembelajaran Sastra melalui Model *Make a Match*: Meningkatkan Hasil Belajar Unsur Karya Fiksi di SMPN 1 Sungai Kakap

Theresia Fransiska Br. Nainggolan<sup>1</sup>, Eti Ramaniyar<sup>2</sup>, Siti Zubaidah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi PPG, Universitas PGRI Pontianak

<sup>2</sup>Program Studi PBSI, Universitas PGRI Pontianak

<sup>3</sup>SMPN 1 Sungai Kakap

<sup>1</sup>etiramaniyar@upgripnk.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur karya fiksi melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match* pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Sungai Kakap. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Make a Match* efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik. Nilai rata-rata meningkat dari 71 pada pra-siklus menjadi 82 pada siklus II, dengan ketuntasan klasikal meningkat dari 20% menjadi 80%. Selain itu, partisipasi dan motivasi belajar peserta didik juga mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, model *Make a Match* layak diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menemukan unsur karya fiksi.

**Kata Kunci:** pembelajaran kooperatif, *Make a Match*, karya fiksi, hasil belajar, Bahasa Indonesia.

### Abstract

*This study aims to improve students' ability to identify elements of fiction through the implementation of the Make a Match learning model among eighth-grade students at SMPN 1 Sungai Kakap. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through observation, interviews, tests, and documentation. The findings reveal that the Make a Match model effectively enhanced students' learning outcomes. The average score increased from 71 in the pre-cycle to 82 in the second cycle, with the classical mastery level rising from 20% to 80%. Furthermore, students' participation and motivation also showed significant improvement. Therefore, the Make a Match model is recommended as an effective strategy for teaching Indonesian literature, particularly in identifying elements of fiction.*

**Keywords:** cooperative learning, *Make a Match*, fiction, learning outcomes, Indonesian language.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi literasi siswa. Salah satu keterampilan penting yang dikembangkan adalah kemampuan memahami dan menemukan unsur-unsur karya fiksi. Kemampuan ini mencakup pengenalan terhadap tokoh, latar, alur, tema, dan amanat dalam berbagai jenis teks fiksi seperti cerita pendek, novel, dan legenda. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya belajar mengapresiasi karya sastra, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan empatik terhadap nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Namun, hasil observasi awal di kelas VIII SMPN 1 Sungai Kakap menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi unsur-unsur karya fiksi secara menyeluruh. Mereka sering kali belum mampu membedakan antara tokoh utama dan tokoh tambahan, tidak dapat menjelaskan alur cerita secara runtut, serta kurang memahami hubungan

antara tema dan amanat cerita. Akibatnya, hasil belajar siswa pada materi unsur karya fiksi masih tergolong rendah. Kondisi ini juga diperparah oleh rendahnya partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran, yang cenderung berpusat pada guru dan didominasi metode ceramah.

Permasalahan tersebut menuntut adanya transformasi dalam model pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Salah satu pendekatan yang potensial diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Model ini merupakan inovasi yang memadukan unsur permainan edukatif dengan aktivitas berpikir dan berinteraksi sosial. Dalam kegiatan *Make a Match*, peserta didik diminta mencocokkan kartu berisi pertanyaan dan jawaban yang berkaitan dengan materi pelajaran. Kegiatan ini menuntut kerja sama, konsentrasi, serta kemampuan memahami konsep secara cepat dan menyenangkan.

Untuk mengatasi rendahnya kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur karya fiksi, peneliti merancang tindakan pembelajaran berbasis model *Make a Match*. Model ini akan diterapkan dalam dua siklus pembelajaran melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penerapannya, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam mencocokkan kartu berisi unsur-unsur karya fiksi seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat dengan contoh yang relevan dari teks fiksi. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan siswa dapat memahami unsur karya fiksi secara lebih konkret dan kolaboratif, sekaligus meningkatkan hasil belajar serta motivasi mereka dalam mempelajari karya sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran *Make a Match* dalam meningkatkan kemampuan menemukan unsur karya fiksi pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Sungai Kakap dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dalam menemukan unsur karya fiksi setelah diterapkannya model pembelajaran *Make a Match*.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif melalui kegiatan memahami serta mengapresiasi karya sastra, termasuk karya fiksi. Menurut Ihsania (2020), cerita fiksi merupakan cerita yang berasal dari lingkungan dan kehidupan pengarangnya. Hal ini, menjadikan cerita fiksi bersifat imajiner dan fantasi. Pemahaman ini tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.

Model pembelajaran *Make a Match* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang berorientasi pada kerja sama dan aktivitas belajar yang menyenangkan. Menurut Rikmasari dan Kamaliah (2021), Sumarni (2021) Model pembelajaran *make a match* ini cocok digunakan untuk meningkatkan aktivitas serta ketuntasan hasil belajar siswa saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran ini siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain. Sitompul & Maulina (2021) memaparkan dalam

artikelnya bahwa model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) yang di dalamnya setiap siswa mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban), lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang. Dengan demikian, penerapan model *Make a Match* dalam pembelajaran sastra dapat membantu peserta didik mengonstruksi sendiri pemahaman terhadap unsur karya fiksi melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka dapat disintesis bahwa model pembelajaran *Make a Match* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi aktif antarsiswa melalui kegiatan mencari pasangan kartu berisi soal dan jawaban. Model ini tidak hanya meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa selama proses belajar, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengonstruksi sendiri pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, penerapan *Make a Match* efektif digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan interaktif, terutama dalam pembelajaran sastra yang menuntut pemahaman mendalam terhadap unsur karya fiksi.

Dari sisi urgensi penelitian, penerapan model *Make a Match* dalam pembelajaran sastra menjadi sangat penting karena secara langsung berupaya menjawab tantangan rendahnya hasil belajar dan partisipasi peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi konkret bagi guru Bahasa Indonesia dalam mengubah paradigma pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran interaktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi strategis terhadap peningkatan mutu pembelajaran sastra dan pencapaian kompetensi literasi siswa.

Sementara dari sisi novelty (kebaruan), penelitian ini menonjol karena mengimplementasikan model *Make a Match* secara kontekstual pada pembelajaran menemukan unsur karya fiksi—materi yang selama ini cenderung diajarkan secara teoretis dan pasif. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak memanfaatkan model *Make a Match* untuk pembelajaran bahasa atau teks non-sastra, sedangkan penerapannya pada apresiasi sastra masih jarang dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan inovasi dalam bentuk transformasi pembelajaran sastra berbasis aktivitas kolaboratif dan permainan edukatif yang mampu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada aspek apresiasi sastra. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi guru dalam memilih dan mengembangkan model

pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan hasil belajar, keterlibatan aktif, dan motivasi peserta didik. Lebih jauh, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya praktik baik (best practice) pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat diterapkan di sekolah lain dengan kondisi serupa.

## METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur karya fiksi melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match*. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Sungai Kakap pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII yang berjumlah 30 orang, terdiri atas 14 laki-laki dan 16 perempuan. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti sebagai pelaksana tindakan dan guru Bahasa Indonesia sebagai mitra observasi untuk memantau pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Rancangan penelitian mengacu pada model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart, yang terdiri atas empat komponen utama dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus tindakan dilaksanakan sebanyak dua kali, diawali dengan tahap pra-siklus untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar peserta didik sebelum tindakan diberikan. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yang mencakup kegiatan pembelajaran menggunakan model *Make a Match*, pemberian tes hasil belajar, serta pelaksanaan observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik.

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk tingkat partisipasi, interaksi, dan keterlibatan dalam kegiatan belajar. Wawancara dilakukan kepada beberapa peserta didik untuk menggali tanggapan, motivasi, serta persepsi mereka terhadap penerapan model *Make a Match* dalam pembelajaran sastra. Tes hasil belajar diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur karya fiksi. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan lapangan, serta lembar hasil belajar peserta didik.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, pedoman wawancara, soal tes hasil belajar, dan perangkat dokumentasi. Soal tes disusun berdasarkan indikator ketercapaian Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai dengan kurikulum Bahasa Indonesia kelas VIII, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 78. Lembar observasi disusun untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran dan tingkat partisipasi siswa selama kegiatan *Make a Match* berlangsung. Pedoman wawancara digunakan untuk mengarahkan peneliti dalam memperoleh informasi yang relevan dari peserta didik.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil tes belajar dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal. Peningkatan hasil belajar ditentukan berdasarkan perbandingan nilai rata-rata dan tingkat ketuntasan antara pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan perilaku belajar peserta didik, aktivitas guru, serta respon terhadap penerapan model *Make a Match*. Hasil analisis tersebut direfleksikan pada akhir setiap siklus untuk menentukan langkah perbaikan dan penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik kelas VIII SMPN 1 Sungai Kakap dalam menemukan unsur karya fiksi melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match*. Berdasarkan hasil tindakan yang dilaksanakan dalam dua siklus, diperoleh temuan bahwa penerapan model *Make a Match* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan proses dan hasil belajar peserta didik.

### **Proses Kemampuan Menemukan Unsur Karya Fiksi dengan penerapan Model *Make a Match* Pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Sungai Kakap**

Penerapan model *Make a Match* mampu meningkatkan partisipasi aktif, motivasi belajar, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menemukan unsur karya fiksi. Hal ini tampak dari hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik yang menunjukkan peningkatan keterlaksanaan pembelajaran dari 55,88% pada pra siklus (kategori kurang), menjadi 69,11% pada siklus I (kategori cukup), dan mencapai 85,29% pada siklus II (kategori sangat baik).

Peningkatan tersebut terjadi karena karakteristik model *Make a Match* yang bersifat kolaboratif dan interaktif. Peserta didik dituntut untuk mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban secara aktif sehingga terbentuk suasana belajar yang menyenangkan serta memfasilitasi terjadinya pembelajaran bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Lie (2008) bahwa model *Make a Match* efektif dalam menumbuhkan keterlibatan aktif peserta didik melalui kerja sama dan permainan edukatif yang memperkuat pemahaman konsep.

Selain itu, temuan penelitian ini juga mendukung pandangan Pongpalilu, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* cocok digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *make a match* memberikan kesempatan kepada siswa. untuk berinteraksi dengan siswa lain. Penggunaan model ini juga membuat suasana belajar dikelas lebih menyenangkan karena terdapat unsur permainan, kompetisi antar siswa serta adanya penghargaan. Sehingga siswa lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penerapan *Make a Match* tidak hanya meningkatkan aktivitas

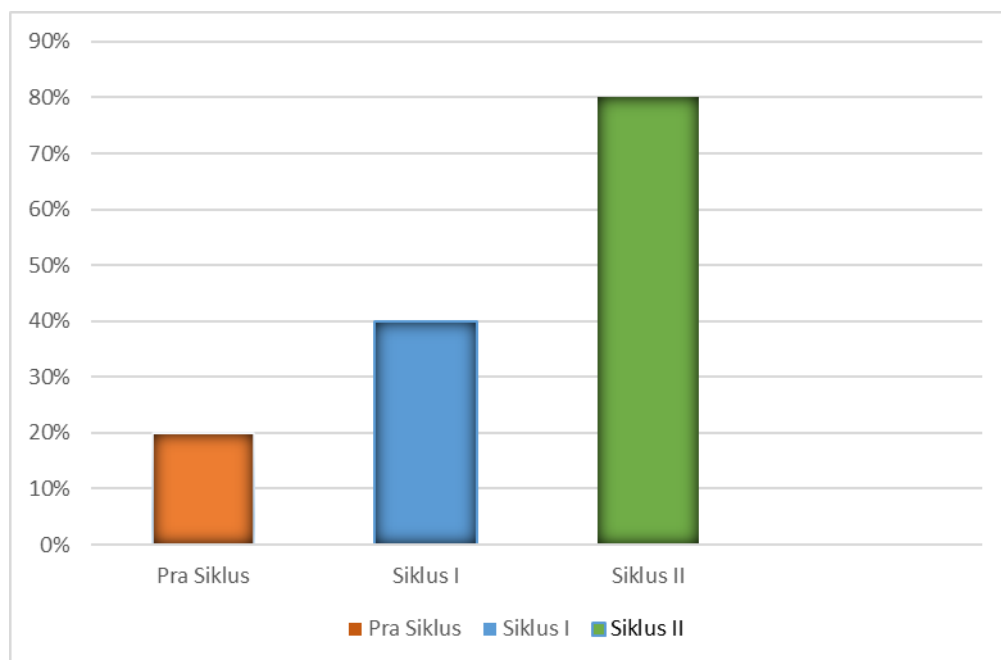
belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang relevan dengan pembelajaran sastra.

### Hasil Menemukan Unsur Karya Fiksi dengan *Model Make a Match* Pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Sungai Kakap.

Hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap siklus tindakan. Data menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 71 pada pra siklus (tingkat ketuntasan 20%), menjadi 76 pada siklus I (tingkat ketuntasan 40%), dan mencapai 82 pada siklus II (tingkat ketuntasan 80%). Dengan demikian, sebanyak 24 dari 30 peserta didik berhasil melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 78.

**Tabel 4.1 Hasil Penilaian Kemampuan Peserta Didik Menemukan Karya Fiksi Secara Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II**

No	Siklus	Jumlah Peserta Didik		Rata-Rata Tes	Presentase Ketuntasan Klasikal
		Tuntas	Tidak Tuntas		
1.	Pra Siklus	6	24	71	20%
2.	Siklus I	12	18	76	40%
3.	Siklus II	24	6	82	80%



Hasil ini menunjukkan bahwa model *Make a Match* efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami unsur karya fiksi, seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat. Proses pembelajaran yang menuntut keterlibatan langsung membantu peserta didik mengaitkan konsep-konsep sastra dengan pengalaman konkret melalui aktivitas mencocokkan dan berdiskusi.

Secara teoretis, efektivitas model *Make a Match* dalam penelitian ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme sosial bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kolaborasi antarpeserta didik. Secara empiris, hasil penelitian ini memperkuat temuan Setiani (2024) yang membuktikan adanya peningkatan kemampuan memahami cerpen melalui penerapan model *Make a Match*. Peningkatan tersebut terjadi karena kegiatan mencocokkan dan berdiskusi dalam kelompok mendorong siswa untuk mengaitkan konsep sastra dengan pengalaman konkret, sehingga pemahaman terhadap unsur karya fiksi, seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat, menjadi lebih mendalam.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penerapan model *Make a Match* dalam konteks pembelajaran sastra, khususnya materi menemukan unsur karya fiksi di SMP. Selama ini, model tersebut lebih sering digunakan dalam pembelajaran bahasa atau mata pelajaran sains. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Make a Match* juga efektif diterapkan untuk pembelajaran apresiasi sastra, terutama karena mampu mengubah suasana belajar yang pasif menjadi interaktif dan menyenangkan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan alternatif strategi pembelajaran sastra yang dapat digunakan oleh guru Bahasa Indonesia untuk memperkaya variasi metode pembelajaran berpusat pada peserta didik. Melalui penerapan model *Make a Match*, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami unsur karya fiksi secara teoritis, tetapi juga mampu mengidentifikasinya secara mandiri dan kritis melalui aktivitas belajar yang kolaboratif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Make a Match* mampu meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik dalam menemukan unsur karya fiksi. Oleh karena peningkatan yang dicapai pada siklus II telah memenuhi target ketuntasan klasikal 80%, penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus III.

## SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta analisis data yang diperoleh di SMPN 1 Sungai Kakap secara umum menunjukkan bahwa penerapan model *Make a Match* efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik kelas VIII dalam menemukan unsur karya fiksi. Efektivitas tersebut diperkuat melalui sejumlah temuan spesifik sebagai berikut.

1. Penerapan model *Make a Match* secara signifikan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur karya fiksi. Model ini terbukti mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, serta melatih kerja sama dan kemampuan

- komunikasi antar peserta didik melalui kegiatan mencocokkan kartu yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
2. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selama dua siklus, yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif, komparatif, dan reflektif untuk menilai perkembangan kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
  3. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik. Nilai rata-rata meningkat dari 71 pada pra-siklus menjadi 76 pada siklus I, dengan ketuntasan klasikal naik dari 20% menjadi 40%. Pada siklus II, nilai rata-rata mencapai 82 dengan tingkat ketuntasan sebesar 80%, menunjukkan bahwa 24 peserta didik telah memenuhi atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 78.

Berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Make a Match* tidak hanya berhasil meningkatkan capaian akademik peserta didik, tetapi juga memperkuat interaksi sosial, memperbaiki dinamika proses pembelajaran, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Dengan demikian, model *Make a Match* layak diterapkan sebagai alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menemukan unsur karya fiksi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Saya menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan kerja sama selama melaksanakan penelitian tindakan kelas ini, Ibu Eti Ramaniyar, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Lapangan beserta Ibu Siti Zubaidah, S.Pd., selaku guru model Bahasa Indonesia yang sudah mengapresiasi melalui bantuan dosen, rekan guru, hingga pihak sekolah yang telah berkontribusi dalam kelancaran kegiatan penelitian saya. Dukungan yang diberikan sangat membantu dalam proses perencanaan hingga pelaporan hasil penelitian ini. Semoga kerja sama ini dapat terus terjalin dengan baik di masa depan yang akan datang.

### REFERENSI

- Sitompul, H. S., & Maulina, I. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Koloid. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 1 (1), 11-17.
- Rikmasari, Rima & Kamaliah, Faiza. (2021). Model *Make a Match* Sebagai Solusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Gaya Siswa Sekolah Dasar. *PEDAGOGIK*. IX (1), 1-10.



- Lie, Anita. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo.
- Pongpalipu, Fien. dkk. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6 (2), 173-184.
- Setiani, Alisha Putri. (2024) Peningkatan Kemampuan Memahami Cerpen menggunakan Model *Make a Match* Siswa Kelas IX D SMPN 13 Kota Bengkulu. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*. 14 (1), 326-332.
- Sumarni. (2021). Model Pembelajaran *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penyesuaian Diri dengan Lingkungan pada Siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*. 5(1).
- Ihsania, Salmaa. Dkk. (2020). Pengaruh Cerita Fiksi terhadap Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(1), 81-90.